

Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini

N. Erna Marlia Susfenti¹

(Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

Abstrak

Kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris pada era digital seperti sekarang ini, memunculkan upaya – upaya untuk mengetahui dan mempelajari bahasa tersebut sedini mungkin. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris diharapkan sudah diperkenalkan di lembaga pendidikan formal atau sekolah – sekolah anak usia dini. Hal ini tentu saja memiliki tantangan tersendiri, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Ketika sebuah bahasa asing diperkenalkan pada anak usia dini, maka pengetahuan tentang latar belakang bagaimana anak memperoleh, mempelajari, dan memahami suatu bahasa menjadi sangat penting, sehingga terciptanya sebuah metode pembelajaran yang tetap. Tulisan ini akan membahas mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Keywords: *Pembelajaran Bahasa Inggris, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh penduduk dunia, hal ini yang kemudian menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Dominasi penggunaan bahasa Inggris untuk menghubungkan dan mentransfer informasi ke seluruh dunia, memunculkan asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh masyarakat modern seperti sekarang ini.

Tuntutan tersebut membuat para orangtua berlomba – lomba memasukkan anak mereka ke sekolah yang bertaraf internasional ataupun nasional plus di mana media bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Tak peduli akan kemampuan psikologi anak, usia anak, pendidikan para tenaga pendidik serta metode yang diajarkan, yang terpenting adalah lisensi internasional dan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar maka orangtua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut.

Kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris juga berdampak kepada usaha untuk mempelajari dan menguasai bahasa tersebut. Masyarakat pun mulai mengenalkan bahasa Inggris kepada anak – anak mereka sedini mungkin. Hal ini yang kemudian ditindak lanjuti oleh lembaga – lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD ataupun TK. Memunculkan mata pelajaran Bahasa Inggris di lembaga PAUD

¹ Erna.marlia@uinbanten.ac.id

(Pendidikan Anak Usia Dini) menjadi nilai tambah tersendiri. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar PAUD, terutama mereka yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan dan mengimplikasikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini.

Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia menjadi hal yang baru bagi anak, terutama untuk mereka yang berasal dari keluarga yang tidak berbahasa Inggris atau sama sekali jarang bersentuhan dengan bahasa Inggris. Indonesia bukanlah negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari – hari. Hal ini memunculkan asumsi orangtua dan guru bahwa anak – anak akan sangat kesulitan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Indikator kesulitan tersebut mungkin saja berasal dari titik tolak berpikir guru yang menempatkan dirinya sendiri sedang dalam proses belajar bahasa Inggris, menjadikan mereka cenderung merumuskan langkah pembelajaran yang merupakan refleksi dari cara belajar guru dalam belajar bahasa Inggris. Padahal anak – anak dan orang dewasa memiliki cara yang berbeda dalam belajar suatu bahasa.

B. Pembahasan

1. Bahasa Inggris

Menurut Vygotsky bahasa adalah cara anak untuk menelan konsepsi tentang bagaimana memerhatikan sesuatu, menghafalkan kembali apa yang didapat, memberikan kategorisasi, merencanakan, memecahkan masalah, dan memikirkan dunia anak (diri-pribadi) sendiri.²

Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional, bahasa yang sangat mendominasi masyarakat era digital seperti sekarang ini. Bahasa yang banyak digunakan penduduk dunia untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Selain itu, bahasa Inggris juga mempunyai peran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Dalam pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan keinginan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas belajar yang menyenangkan dan diminati siswa.

Pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa mempunyai tujuan agar siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun

² Fakhruddin, Teori Sosiokultural Vygotsky (Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini). Majalah Ilmiah Pawiyatan Edisi Khusus. Vol. Xxii, (2) Juli. 2015

tulisan secara lancar dan sesuai dengan konteks sosialnya.³ Kompetensi bahasa Inggris siswa mencakup keterampilan: mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam pendidikan anak usia dini, aspek yang dikembangkan adalah aspek pengembangan perilaku yang dilakukan melalui pembiasaan yang meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai – nilai moral dan agama serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan fisik motorik, kognitif, dan bahasa.⁴

Pada dasarnya, tujuan pengajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Bahasa Inggris juga sangat berbeda dengan bahasa pertama anak – anak (bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya di seluruh Indonesia). Perbedaan kebahasaan ini penting untuk dipahami agar pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perbedaan tersebut antara lain: ucapan, ejaan, struktur bahasa, tekanan dan intonasi, kosakata, dan nilai kultur bahasa asing. Bahasa Inggris juga diketahui sebagai bahasa yang cermat waktu (tenses), cermat angka (singular – plural), dan cermat orang (feminine dan maskulin).

2. Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang – undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0 – 6 tahun. Sedangkan menurut anak usia dini adalah yang berada pada usia 0 – 8 tahun.⁵ Sedangkan hakikat anak usia dini adalah sebagai individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai macam aspek; seperti fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi tersendiri yang sesuai dengan pertumbuhan usianya. Masa anak usia dini sering disebut dengan masa emas “golden age” pada masa ini hampir seluruh potensi anak akan tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Menurut Susanto setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi – potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga.⁶ Hal ini terlihat dari berbedanya minat dan bakat yang dimiliki setiap anak, contohnya; ada anak yang pandai menari, menyanyi, menggambar,

³ Depdiknas, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdagri, 2003.

⁴ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

⁵ Alfitriani Siregar, Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini, Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018, h. 7

⁶ Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012, h. 2

olahraga serta bakat dan minat lainnya. Bakat – bakat tersebut tentu saja harus memenuhi tumbuh kembangnya secara fisik ataupun mental.

Masa kanak – kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung sering bermain, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main demi kepentingan sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.⁷

b. Perkembangan Kognitif Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir, yang disebut dengan masa prabicara seperti “menangis”, kemudian meningkat menjadi “berceloteh” kata/kalimat yang juga disertai oleh gerakan tubuh sebagai isyarat berbicara. Dalam bidang pendidikan dikenal jenis perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Piaget. Menurut Piaget dalam Paul mengatakan setiap individu mempunyai tingkat – tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:⁸

- 1) **Tahap Sensorimotor (umur 0 – 2 tahun):** pada tahap ini, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamah, mencium, dan lain lain. Pada tahap ini anak juga belum bisa berbicara melalui bahasa. Anak belum mempunyai bahasa simbol untuk mengungkapkan adanya suatu benda di sekitar mereka. Pada tahap sensorimotor gagasan anak mengenai suatu benda berkembang dari periode “belum mempunyai gagasan” menjadi “sudah mempunyai gagasan”. Gagasan mengenai benda sangat berkaitan dengan konsep anak tentang ruang dan waktu yang juga belum terkoordinasi dengan baik. struktur ruang dan waktu belum jelas dan masih terpotong – potong, belum dapat disistematisir dan diurutkan dengan logis. Mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema – skema anak karena adanya masukan, rangsangan, atau kontak dengan pengalaman dan situasi yang baru.

Dalam tahapan ini perubahan yang dialami oleh bayi terlihat dari bulan ke bulan secara spesifik. Hal tersebut seperti yang dituliskan Santrock dalam

⁷ Alfitriani Siregar, h. 8.

⁸ Paul Suparno, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Jakarta: Kanisius, p. 26

bukunya bahwa Piaget membagi tahap sensorimotor ke dalam 6 subtahap sebagai berikut.⁹

- a) Refleksi sederhana; berhubungan dengan satu bulan pertama sejak kelahiran. dalam tahap ini, koordinasi sensasi dan tindakan terutama berupa refleksi, seperti mencari dan menghisap. Bayi tidak lama kemudian menampilkan perilaku yang menyerupai refleksi tersebut tanpa adanya stimulus yang memicu refleksi itu.
 - b) Kebiasaan awal dan reaksi sirkuler primer; tahapan ini berkembang diantara usia 1 – 4 bulan. Dalam tahap ini bayi mencoba mengkoordinasikan sensasi dan dua tipe skema yaitu kebiasaan dan reaksi sekuler primer.
 - c) Reaksi sirkuler sekunder; reaksi ini berkembang antara usia 4 – 5 bulan. Pada tahap ini bayi lebih berorientasi pada objek, melampaui preokupasi diri. Skema bayi belum bersifat sengaja atau terarah pada saran, namun diulang – ulang karena perasaan takjub.
 - d) Koordinasi terhadap reaksi sirkuler sekunder; tahap ini berkembang antara usia 8 hingga 2 bulan. Ketika memasuki tahap ini, bayi mampu untuk mengkoordinasikan penglihatan dan sentuhan, yaitu tangan dan mata. Tindakan – tindakan menjadi lebih diarahkan keluar. Dalam tahap ini terjadi perubahan besar yang melibatkan kordinasi skema – skema dan kesengajaan.
 - e) Reaksi sirkuler tersier, kesenangan terhadap hal baru, dan keingintahuan; berkembang diantara usia 12 hingga 18 bulan. Dalam tahap ini, minat bayi semakin tergugah terhadap berbagai karakteristik objek ataupun segala tindakan yang dapat mereka lakukan terhadap objek tersebut.
 - f) Intemalisasi skema; tahapan ini merupakan subtahap sensorimotor yang terakhir dan berlangsung diantara usia 18 hingga 24 bulan. Dalam tahap ini, bayi mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol – simbol primitif.
- 2) **Tahap Praoperasional (usia 2 – 7 tahun):** tahapan praoperasional ini merupakan tahapan kedua dan terjadi pada anak usia 2 -7 tahun.

*The child begins to represent the world with words and images. These words and images reflect increase symbolic thinking and go beyond the connection of sensory information and physical action.*¹⁰

⁹ John W. Snatrock, Penerjemah Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti, Perkembangan Anak Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 245 - 259

¹⁰ John W. Santrock, Physical Education, h. 41

Pada tahap anak berusaha menguasai simbol – simbol (kata – kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada saat ini anak bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari dirinya (*perception centration*), dengan melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2 – 7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subyektif dan tidak mampu melihat obyektivitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap praoperasional adalah ketidak mampuannya membedakan bahwa 2 objek yang sama memiliki masa, jumlah atau volume yang tetap walau bentuknya berubah – ubah. Karena belum berpikir abstrak, maka anak – anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang konkrit daripada hanya menggunakan kata – kata.

- 3) ***Tahap Operasional Konkrit (usia 7 – 11 tahun)***: pada tahap ini anak memahami dan berpikir yang bersifat konkrit belum abstrak. Pada umumnya, anak – anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi (concept of conservacy), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga mereka tidak se-egosentris sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu menyelesaikan soal – soal pelajaran yang bersifat konkrit. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata – kata).
- 4) ***Tahap Operasional Formal (usia 11 – 15 tahun ke atas)***: pada tahap ini anak mampu berpikir abstrak. Pada tahap ini, kemampuan siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi yang mungkin terjadi, serta menguji hipotesa yang mereka buat. Jika dihadapkan pada suatu persoalan, siswa pada tahap perkembangan ini mampu

memformulasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan yang mana yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analisis dan logis.¹¹

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai. (Hetherington dan Parke, 1975).

3. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur 2 sampai 7 tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum masa sensitif ini berakhir. Pada periode sensitif ini sangat penting diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar, karena keahlian ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.¹² Bahasa yang dipergunakan oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat akan memberi ciri khusus dalam penggunaan bahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar di sekolah.¹³

Teori-teori *second language acquisition* terbaru menyebutkan bahwa semakin dini anak belajar bahasa asing, semakin cepat mereka menguasainya karena alasan kemampuan *short and long term memory* yang lebih baik. disebutkan pula tekanan psikologis yang lebih sedikit dan faktor interaksi yang intens sangat disarankan untuk membantu anak – anak belajar bahasa asing. Di satu sisi, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat menggembirakan, tetapi di sisi lain ada muncul juga kekhawatiran karena masih terdapat banyak kekurangan dalam hal metode dan materi yang sesuai. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya:

¹¹ Ratna Willis Dahar, Teori – Teori Belajar, Jakarta: P2LPTK, 1988.

¹² Maria Montessori, The Discovery of the Child, New York: Ballantine Books.

¹³ Ahmad Susanto, Op.cit.

- a. Guru yang berkualitas, guru yang dapat menghidupkan proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Sumber dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan memenuhi syarat.
- c. Kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik.

Selain itu metode pembelajaran juga hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan metode pembelajaran hendaknya sejalan dengan tujuan pengenalan bahasa pada umumnya. Tujuan tersebut ialah supaya anak dapat memahami cara berbahasa yang baik dan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris banyak metode yang bisa digunakan, diantaranya:

- a. Story telling (bercerita)
- b. Role Play (bermain peran)
- c. Art and Crafts (seni dan kerajinan tangan)
- d. Games (permainan)
- e. Show and Tell
- f. Music and Movement (gerak dan lagu) di mana termasuk di dalamnya nyanyian dan sebagainya.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah dengan metode gerak dan lagu. Menurut Hidayat lagu yang baik untuk anak usia dini adalah lagu yang memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: kalimatnya pendek, mudah dihafal oleh anak – anak, ada misi pendidikan, sesuai karakteristik anak – anak, dan nada yang dipakai mudah dikuasai anak. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya dilakukan dengan tujuan pengenalan bahasa pada umumnya. Tujuan tersebut ialah supaya anak dapat memahami cara berbahasa.¹⁴

Menurut Ela, gerak dan lagu mempunyai peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Musik mampu memberikan keseimbangan hidup bagi anak, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencerahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi.¹⁵ Melalui metode bernyanyi diharapkan mampu menarik minat anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan senang dan tanpa beban. Dengan membuat anak

¹⁴ Miranti, dkk. Penggunaan Media Lagu Anak – anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa PAUD. Faktor Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. II (2) Juli, 2015

¹⁵ Ela N, Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Gerak dan Lagu. UPI Bandung, Skripsi.

menyukai metode pembelajaran yang digunakan, diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga anak tidak merasa jenuh, bosan, dan sulit untuk menguasai materi.

Selanjutnya menurut Matondang, musik dan gerak adalah metode yang sangat berhasil jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini. Karena pada hakikatnya, musik adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara yang berirama disebut lagu. ¹⁶sedangkan *movement* (gerak) memiliki makna, suatu peralihan tempat (adanya aktivitas) yang dilakukan setelah ada dorongan (batin/perasaan). Aktifitas gerakan dapat timbul setelah seseorang mendengarkan lagu nyanyian.¹⁷

Menggunakan *music* dan *movement* sebagai metode dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan menyajikannya secara menarik dan menyenangkan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar, dapat membantu anak untuk lebih senang dan giat belajar serta memudahkan anak untuk memahami suatu materi ajar.

Music dan *movement* memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Melalui musik manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Karena nyanyian dan musik bisa berfungsi sebagai; 1) bahasa emosi, karena dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya. 2) bahasa nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dapat di komunikasikan. 3) bahasa gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ketukan yang teratur), pada irama (gerak atau ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerak tinggi rendah).

Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga metode ini akan membuat anak – anak lebih giat belajar. Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (listening), bernyanyi (singing) dan berkreativitas (creative) dapat terlatih melalui kegiatan ini. Karena itu metode ini banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, karena dinilai sangat cocok dan efektif.

¹⁶ Elizabeth Marsulina Matondang, Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Lagu dan Gerak, Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2005, h. 134

¹⁷ Ibid.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa:

Pertama, bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang banyak digunakan oleh penduduk dunia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mentransfer ilmu pengetahuan. Kemampuan penguasaan bahasa Inggris sangat dibutuhkan pada era digital seperti saat ini.

Kedua, pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris pada anak harus dimulai sedini mungkin, terutama sebelum mereka menginjak usia 12 tahun. Karena pada rentang usia tersebut merupakan periode emas (*golden age*) perkembangan kemampuan berbahasa Inggris anak. Pada masa ini anak akan sangat mudah untuk mencerna materi, sehingga harus dimanfaatkan dengan baik.

Ketiga, pendidikan bahasa Inggris untuk anak usia dini membutuhkan metode yang efektif dan menyenangkan. *Music and movement* adalah salah satu metode yang dinilai efektif untuk proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Karena pada dasarnya anak suka menyanyi dan melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan bagi mereka.

D. Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Willis. (1988). *Teori – Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Depdiknas. (2003). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdagri.
- Ela N. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Gerak dan Lagu*. UPI Bandung, Skripsi.
- Fakhrudin. (2015). *Teori Sosiokultural Vygotsky (Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini)*. Majalah Ilmiah Pawiyatan Edisi Khusus. Vol. Xxii, (2)
- Marsulina Matondang, Elizabeth. (2005). *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Lagu dan Gerak*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur.
- Miranti, dkk. (2015). *Penggunaan Media Lagu Anak – anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa PAUD*. Faktor Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. II (2) Juli.
- Motessori, Maria. *The Discovery of the Child*. New York: Ballatine Books.
- Santrock, John W. Penerjemah Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. *Physical Education*.

Siregar, Alfitriani. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta: Kanisius.

Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

